

Research Article

Metode Internalisasi Karakter Qur'ani melalui Pendidikan Mapala dan Ekstrakurikuler Furusiyyah (Studi di STIQ Isy Karima)

Wahid Fairuzziyad Rofif¹, Ari Anshori², Syamsul Hidayat³

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 0100220047@student.ums.ac.id
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta Indramayu, aa112@ums.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Surakarta, sh282@ums.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 9, 2025
Accepted : February 15, 2025

Revised : January 26, 2025
Available online : February 27, 2025

How to Cite: Rofif, Wahid Fairuzziyad, Ari Anshori, and Syamsul Hidayat. n.d. "Metode Internalisasi Karakter Qur'ani Melalui Pendidikan Mapala Dan Ekstrakurikuler Furusiyyah (Studi Di STIQ Isy Karima)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed March 18, 2025. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/jurnal_Risalah/article/view/1308.

Abstract: A method is a method used to achieve a certain goal. Meanwhile, Qur'anic character is a system of human behavior that is in line with the moral values contained in the holy book Al-Qur'an. The aim of this research is to describe the internalization method, obstacles and solutions, as well as the results of implementing Qur'anic characters through Nature Lover and Furusiyyah Extracurricular Student Education at STIQ Isy Karima. This research is qualitative research, namely getting a general picture by collecting natural data from phenomena based on actual conditions so as to give an impression of various events and certain people from certain social backgrounds. Based on the data found, the method of internalizing Qur'anic characters through Nature Lover Student Education and extracurricular furusiyyah at STIQ Isy Karima Karanganyar is implemented through several stages, namely example, habituation, rule enforcement, and motivation. Obstacles in internalizing Qur'anic characters through Mapala Education at STIQ Isy Karima are inadequate equipment, varying student input, and students who are not used to training patterns and activities that tend to be monotonous. Meanwhile, the obstacles found in the Furusiyyah extracurricular are lack of practice time, lack of guidebooks as theoretical references, and the weather. The results of internalizing the Quranic characters are the characters of piety, sincerity, tawakkal, istiqomah, mujahadah, syaja'ah, caring for plants and preserving nature, tawadhu, and loving animals.

Keywords: Internalization method, Qur'anic character, Mapala education, furusiyyah.

Abstrak: Metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan karakter Qur'ani adalah tatanan perilaku manusia yang sejalan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk medeskripsikan metode internalisasi, hambatan dan solusi, serta hasil dari pelaksanaan karakter Qur'ani melalui Pendidikan Mahasiswa Pecinta Alam dan Ekstrakurikuler Furusiyyah di STIQ Isy Karima. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu mendapatkan gambaran umum dengan mengumpulkan data-data alamiah dari fenomena-fenomena berdasarkan kondisi yang sebenarnya sehingga memberikan kesan tentang berbagai peristiwa dan orang-orang tertentu dari latar belakang sosial tertentu. Berdasarkan data temuan, metode internalisasi karakter Qur'ani melalui Pendidikan Mahasiswa Pecinta Alam dan ekstrakurikuler furusiyyah di STIQ Isy Karima Karanganyar dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian. Hambatan dalam internalisasi karakter Qur'ani melalui Pendidikan Mapala di STIQ Isy Karima adalah peralatan yang kurang memadai, input peserta didik yang berbeda-beda, kemudian peserta didik yang belum terbiasa dengan pola latihan serta kegiatan yang cenderung monoton. Sedangkan hambatan yang terdapat pada ekstrakurikuler Furusiyyah adalah waktu latihan yang kurang, kurangnya buku panduan sebagai acuan teori, dan cuaca. Hasil internalisasi karakter Qur'ani adalah karakter taqwa, ikhlas, tawakkal, istiqomah, mujahadah, *syaja'ah*, merawat tumbuhan dan menjaga kelestarian alam, tawadhu, dan menyayangi binatang.

Kata Kunci: Metode internalisasi, karakter Qur'ani, pendidikan Mapala, furusiyyah.

PENDAHULUAN

Di era modern ini, masif sekali dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi di kehidupan masyarakat. Banyak sekali fenomena permasalahan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini di era modern karena adanya globalisasi, seperti fenomena kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda. Kemerosotan moral itu ditandai dengan adanya berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan yang ada di masyarakat, seperti pencurian, perkataan kasar, hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua dan lain sebagainya, adanya perilaku negatif tadi merupakan sebuah tanda akan hancurnya sebuah bangsa. (Pasani, 2016: 12)

Agama Islam hadir di dunia ini bertujuan untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia, baik itu dalam perkara kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Begitu juga tujuan para Rasul diutus adalah untuk memperbaiki karakter, moral, dan akhlak manusia. Nabi Muhammad menjabarkan bahwa tujuan utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk memperbaiki akhlak dan berusaha untuk membangun karakter yang terpuji. Manifesto yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter adalah hal yang paling penting untuk menerapkan ajaran agama yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan peradaban. (Majid, 2011: 2)

Salahsatu cara menanamkan pendidikan karakter, terkhusus karakter Qur'ani kepada seseorang adalah melalui pendidikan jasmani dan rohani. Contoh pendidikan jasmani adalah kegiatan furusiyyah. Furusiyyah diduga memiliki nilai penting dalam membentuk pendidikan jasmani, rohani, dan akhlak seseorang. Dalam praktiknya, pendidikan ini tidak sekedar berkaitan dengan kemampuan mengendalikan kuda, memanah, serta berenang, tetapi juga membawa dampak positif dalam pengembangan karakter dan kualitas individu. (Al-Jawziyyah, 2011: 156)

Pendidikan mahasiswa pecinta alam sendiri adalah kelompok yang menanamkan rasa cinta terhadap alam kepada anggotanya dan secara langsung bergerak di lingkungan mereka untuk membantu menjaga kelestarian alam. Tetapi dalam praktiknya, dewasa ini sering terdengar kasus penganiayaan dalam ekstrakurikuler MAPALA itu sendiri, seperti tindak penganiayaan dalam Pendidikan dan Latihan Dasar (DIKSAR) di salah satu Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) yang berada di Kota Makassar pada tahun 2023 yang mengakibatkan salah satu peserta pendidikan dan latihan dasar (DIKSAR) meninggal dunia.

Namun, karakter tidak dapat tersampaikan secara sempurna tanpa adanya metode yang efektif. Bahkan sebaliknya, tanpa metode internalisasi yang tepat dan benar, manusia bisa jadi menolak dan menentang terhadap cara-cara penanaman pendidikan karakter tersebut. Metode internalisasi digunakan untuk mengajarkan akhlak atau karakter, dan metode pendidikannya berupa peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, serta motivasi. Yang pasti, metode internalisasi tidak dilakukan dengan menjelaskan atau membahas tentang karakter saja, tetapi juga dilakukan dengan treatment atau perlakuan-perlakuan. (Majid, 2011: 6)

Peran karakter tidak dapat disisihkan dalam pembentukan kualitas manusia. Salah satu definisi karakter adalah kumpulan sifat terpuji yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari, seperti bagaimana mereka menjalankan peran, fungsi, dan tugas mereka saat menjalankan amanah dan tanggung jawab. (Sudewo, 2011: 13)

Internalisasi karakter adalah suatu model pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa, serta dengan memperhatikan aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan atau psikomotorik, baik itu sikap terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun masyarakat serta bangsanya. Dengan perkembangan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an menjadi sangat penting untuk kehidupan masyarakat. Tanpa aktualisasi nilai-nilai dari al-Qur'an ini, umat Islam akan menghadapi kesulitan dalam mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an untuk membangun umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju, serta mandiri. (Al Munawar, 2005: 7)

Pendidikan karakter yang didasarkan pada al-Quran dapat didefinisikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai substansial ajaran Islam, yang didasarkan pada al-Quran sebagai pedoman hidup (*the way of life*) dan al-Hadits sebagai penjelasan atas al-Quran. Akibatnya, nilai-nilai normative tersebut dapat diterapkan secara praktis, baik dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal.

Dalam konteks penelitian metode internalisasi karakter qur'ani tersebut, peneliti memilih terfokus pada kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam dan ekstrakurikuler Furusiyyah (berkuda, memanah, berenang) yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima Karanganyar. Hal ini didasari karena kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi mengembangkan kebutuhan, potensi, bakat dan minat saja, melainkan dapat difungsikan sebagai sarana pendidikan karakter dan mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik.

Dalam penelitian internalisasi pendidikan karakter Qurani tersebut, peneliti memilih Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima Karanganyar sebagai tempat (*locus*) penelitian. Dasar pemikiran memilih institusi ini adalah bahwa sekolah

tinggi tersebut mengembangkan konsep berupa pendidikan tahfidz al-Qur'an disertai dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik tidak hanya belajar Islam, lebih dari itu mendidik mereka menjadi seorang muslim yang kaffah (mendekati sempurna), dengan cara peserta didik dibekali *character* (karakter), *skills* (kecakapan-kecakapan), dan *knowledge* (ilmu) yang dibutuhkan.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini yaitu tentang metode internalisasi karakter Qur'ani melalui pendidikan mahasiswa pecinta alam dan ekstrakurikuler furusiyyah maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif akan digunakan untuk mendapatkan gambaran umum dengan cara mengumpulkan data-data alamiah dari fenomena-fenomena berdasarkan kondisi yang sebenarnya sehingga dapat memberikan kesan kepada pembaca tentang berbagai peristiwa dan orang-orang tertentu dari latar belakang sosial tertentu. (Usman, 2008: 5).

Terdapat dua sumber data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini, yakni data primer dan sekunder. Data primer merupakan data otentik, berasal dari sumber pertama. Sumber data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan masalah yang dibahas. Adapun sumber data tersebut diperoleh dari wawancara peneliti dengan dewan pelatih ekstrakurikuler pendidikan mahasiswa pecinta alam dan furusiyyah, peserta, kepala, pengajar, dan pengurus di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima Karanganyar, serta alumni dalam ekstrakurikuler tersebut. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang bisa didapatkan dari dokumentasi atau dari subjek dan informan yang tidak terlibat langsung dalam ruang lingkup penelitian. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen yang telah ada seperti sejarah berdirinya, kurikulum pendidikan mahasiswa pecinta alam dan furusiyyah, serta dokumen penting lainnya didalam melaksanakan kegiatan penelitian. Semua data yang diperoleh selanjutnya dikomparasikan dan dianalisis. (Sugiyono, 2011: 123)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode internalisasi

Metode internalisasi adalah suatu cara teratur yang diterapkan agar memungkinkan peserta didik bisa melakukan penghayatan terhadap suatu konsep yang berwujud nilai-nilai atau norma. Hasil akhir dari sebuah proses internalisasi ini berupa tumbuhnya keyakinan dan kesadaran yang mendorong munculnya sikap dan perilaku tertentu Selain itu, Mulyana mengemukakan bahwa metode internalisasi adalah suatu cara teratur yang diterapkan agar memungkinkan peserta didik bisa melakukan penghayatan terhadap suatu konsep yang berwujud nilai-nilai atau norma. Hasil akhir dari sebuah proses internalisasi ini berupa tumbuhnya keyakinan dan kesadaran yang mendorong munculnya sikap dan perilaku tertentu. (Mulyana, 2012: 167).

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa metode internalisasi, terutama dalam penanaman akhlak, dilakukan melalui 4 (empat) langkah antara lain: (1)

Peneladanan; (2) Pembiasaan; (3) Penegakan Aturan; dan (4) Pemotivasian. (Majid, 2017: 137)

Pertama yaitu peneladanan. Peneladanan sejatinya merupakan upaya untuk mentransmisikan nilai-nilai agar dapat diaplikasikan dalam diri. Dengan demikian langkah peneladanan ini dimulai dari proses ekstraksi nilai dari sumber nilai tertentu. Proses mengekstraksi nilai dari sebuah kisah ini juga dikenal sebagai metode kisah yakni penggunaan studi kasus berupa kisah yang berasal dari masa lalu agar bisa diambil amanatnya. Hal ini diperlukan untuk membangun argumen dan menganalisis data yang dibahas dan dibandingkan dengan penelitian dan karya sarjana lain. Dengan kata lain, cara untuk membahas suatu masalah di sini adalah dengan menggabungkan data dan pembahasan. Jika perlu menyertakan tabel, gambar, figur, atau ilustrasi lainnya. (Abbas, 2014: 140)

Kedua yaitu pembiasaan. Proses pembiasaan selain menekankan pengalaman yang bersifat langsung, juga memiliki fungsi untuk menguatkan pemahaman terhadap suatu obyek atau penyerapan suatu perilaku. (Nashirun, 2009: 38) Melalui pembiasaan inilah akhlak melekat dalam diri manusia. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa awalnya dalam menghadapi persoalan-persoalan tertentu manusia harus memikirkan dan mempertimbangkan setiap tindakan yang ia lakukan secara mendalam. Seiring dengan waktu karena telah terbiasa dengan tindakan yang sama dan dilakukan secara berulang, maka akhirnya muncul spontanitas. Untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sama maka manusia tidak lagi memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. Melalui cara semacam inilah akhlak terbentuk dan menetap dalam diri manusia. (Miskawaih, 1994: 56)

Ketiga yaitu penegakan aturan. Sebuah aturan biasanya diformulasikan untuk memberi batasan atas sikap dan tindakan individu-individu yang terikat di dalamnya. Hadirnya sebuah aturan lahir dari kerangka penghormatan terhadap hak dan tuntutan atas kewajiban yang melekat. Mendidik akhlak juga harus dikaitkan dengan penegakan aturan, sebab ruang lingkup dari disiplin ilmu ini terkait secara langsung dengan sikap dan perbuatan manusia. Dengan melakukan penegakan aturan, maka suatu otoritas akan dan telah memastikan bahwa aturan main untuk setiap orang telah dijaga sedemikian rupa.

Keempat yaitu pemotivasian. Motivasi adalah dorongan untuk menimbulkan motif dalam diri seseorang. Pemotivasian sendiri memiliki sejumlah fungsi diantaranya: a) Memberikan dorongan kepada manusia untuk melakukan tindakan tertentu; b) Memberikan arahan agar suatu tindakan mengarah pada tujuan tertentu; c) Menyeleksi tindakan agar selaras dengan tujuan yang direncanakan. (Majid, 2009: 309)

Pengertian dan Karakteristik Karakter Qur'ani

Karakter Qur'ani adalah tatanan perilaku manusia yang sejalan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an. Moral karakter Qur'ani menjadikan manusia untuk menjadi pembelajar sepanjang hidup, berkemampuan membaca, memahami, sekaligus menerapkan nilai-nilai kebaikan kitab suci al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Qur'ani data juga dimaknai sebagai tatanan perilaku manusia yang sejalan dengan nilai-nilai moral yang

terkandung dalam kitab suci al-Qur'an. Secara umum karakter moral manusia berhubungan dengan budi pekerti yang mengakar pada diri seseorang.

Sedangkan pendidikan karakter Qur'ani adalah usaha atau bimbingan yang dilakukan oleh orangtua, guru, atau orang dewasa untuk membangkitkan sifat-sifat kebaikan yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dengan menyeimbangkan antara ilmu, iman, akhlak, dan amal dalam kepribadian anak yang diperuntukkan untuk kemaslahatan kehidupan manusia. (Jamarudin, 2019: 5)

Penjabaran karakter Qur'ani mencakup pola, sikap dan tindakan yang dihasilkan dari sistem nilai, yang terdiri dari hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia, dan dengan alam. Dengan demikian, ruang lingkup pendidikan karakter dalam al-Qur'an mencakup hal-hal berikut: (Fafika, 2020: 179)

1) Hubungan manusia dengan Allah Swt.

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut:

- Takwa: makna asal dari takwa adalah pemeliharaan diri. Secara istilah, takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah Swt dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan karakter taqwa diantaranya adalah Surat al-Hujurat ayat 13 dan Surat al-Baqarah ayat 197 yang artinya, "Dan berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa. Oleh sebab itu, bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."
- Cinta: hal ini merupakan kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan yang menyebabkan seorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan karakter cinta diantaranya adalah Surat Ali 'Imran ayat 31 yang artinya, "Katakanlah: 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
- Ikhlas: berbuat semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt, dalam bahasa yang populer di masyarakat Indonesia ikhlas merupakan perbuatan tanpa pamrih.
- Khauf dan Raja': takut dan berharap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap Muslim, bila salah satunya mendominasi maka akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan karakter khauf dan raja' diantaranya adalah Surat Al-Baqarah ayat 197 dan Surat Al-Insyirah.
- Tawakkal: yakni membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah Swt, dan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya. Seorang muslim hanya boleh bertawakkal kepada Allah Swt semata-mata.
- Syukur: berarti memuji pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal yakni hati, lisan, dan anggota badan. Hati untuk ma'rifah dan mahabbah, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah Swt, serta anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterimanya sebagai sarana untuk menjalankan

ketaatan kepada Allah Swt dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya.

- Muraqabah: berasal dari kata raqaba yang berarti menjaga, mengawal, menanti, dan mengamati, semua pengertian di atas dapat disimpulkan dalam satu kata yakni pengawasan. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan karakter muraqabah diantaranya adalah Surat Qaf ayat 16 yang artinya, "Dan sesungguhnya Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."
- Taubat: orang yang bertaubat kepada Allah Swt adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu; kembali dari sifat yang tercela menuju sifat yang terpuji. Kesalahan atau kemaksiatan yang melanggar ketentuan syariat Islam, hal ini sesuai dengan QS Al-Tahrim: 8 yang artinya, "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nasuha. Mudah-mudahan Rabbmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."

2) Hubungan manusia dengan diri dan sesama.

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut:

- Shiddiq: berarti benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong (alkadzib). Seorang muslim diwajibkan untuk selalu berada dalam keadaan benar lahir dan batin. Benar dari hati, benar dalam perkataan, dan benar dalam perbuatan.
- Amanah: artinya dapat dipercaya, seakar dengan kata iman karena amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin tipis keimanan seseorang, semakin pudar juga sifat amanah pada dirinya. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan karakter amanah diantaranya adalah Surat Al-Mu'minin ayat 8 yang artinya, "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."
- Istiqamah: artinya tegak lurus, yakni teguh dalam pendirian dan senantiasa konsisten. Dalam ilmu akhlak, istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Perintah untuk beristiqamah ada dalam QS. Hud ayat 12, dan Asy-Syura ayat 15.
- Iffah: menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan juga dapat berarti kesucian tubuh. Secara estimologis iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkan. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan karakter iffah diantaranya adalah Surat An-Nur ayat 30-31.
- Mujahadah: berasal dari kata jahada-yujahidu-mujahadah-jihad yang berarti mencurahkan segala kemampuan. Dalam ilmu akhlak, mujahadah diartikan sebagai upaya mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri kepada Allah Swt, baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal.
- Syaja'ah: yakni berani, tetapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa memedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah dan juga bukan berani memperturutkan hawa nafsu. Berani yang dimaksud

adalah berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.

- Tawadhu': berarti rendah hati, lawan dari kata sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan karakter tawadhu diantaranya adalah Surat Al-Furqan ayat 63.
- Malu (al-haya'): sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu jika melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah, atau tidak baik dia akan terlihat gugup. Sebaliknya, orang yang tidak mempunyai rasa malu akan melakukannya dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikitpun. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan karakter malu diantaranya adalah Surat An-Nur ayat 31.
- Sabar (ash-shabr): menahan atau mengekang diri, secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah Swt. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan karakter sabar diantaranya adalah Surat Ali 'Imran ayat 200.
- Pemaaf: adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan karakter pemaaf diantaranya adalah Surat Ali 'Imran ayat 134.
- Adil: adil diartikan sebagai sikap berpihak pada yang benar, berpegang teguh pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan karakter adil diantaranya adalah Surat An-Nisa ayat 135.

3) Hubungan manusia dengan alam

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut:

- Menjaga kebersihan. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan karakter menjaga kebersihan diantaranya adalah Surat Al-Maidah ayat 6 yang artinya, "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah."
- Tidak menyakiti binatang, hal ini seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 205 yang artinya "Apabila dia berpaling (pergi) dia berusaha merusak di muka bumi dan merusak tanaman-tanaman dan binatang-binatang (ternak), dan Allah tidak menyukai kerusakan."
- Merawat tumbuhan: eksistensi tumbuhan diakui oleh al-Qur'an dalam beberapa ayat, salah satunya adalah QS Al-An'am ayat 99. Dalam ayat tersebut Allah Swt menyuruh kepada manusia untuk mengobservasi perkembangan tumbuhan yang berbuah hingga buahnya matang.
- Menjaga kelestarian alam: lestari atau tidaknya alam tergantung pada

manusianya, dijelaskan dalam QS Ar-Rum ayat 41 bahwa semua bentuk kelestarian alam adalah kewajiban manusia untuk senantiasa menjaga dan merawatnya.

Pengertian Mahasiswa Pecinta Alam dan Furusiyyah

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institusi dan universitas. (Hartaji, 2012: 5)

Mapala atau Mahasiswa Pecinta Alam adalah organisasi yang beranggotakan para mahasiswa yang mempunyai kesamaan minat, kepedulian dan kecintaan dengan alam sekitar dan lingkungan hidup. Salah satu mapala yang dikenal sebagai pionir berdirinya Mapala di Indonesia adalah Mapala UI (Universitas Indonesia) dan salah satu pendirinya adalah Soe Hok Gie. (Putra, 2017: 8)

Kelompok pencinta alam mulai bermunculan pada sekitar tahun 1950-an. Kata pencinta alam sendiri mulai muncul pada 18 oktober 1953. Nama pencinta alam pertama di usulkan oleh Awibowo pada tahun tersebut sekaligus dipakai menjadi nama perkumpulannya yakni Perkumpulan Pencinta Alam (PPA). Tujuan berdirinya kelompok ini adalah untuk memperluas dan meningkatkan kecintaan terhadap alam seisinya didalam kalangan anggotanya dan masyarakat umum.

Kata "Furusiyyah" berasal dari bahasa Arab "ف ر س : فُرْسَة و فُرْسَة و فُرُوسِيَّة" yang berarti kemahiran dalam mengendalikan dan mengatur kuda. Seorang yang mahir dalam mengendalikan kuda disebut "فَارِسُ الْخَيْلِ" atau ahli berkuda. Sedangkan dalam Kamus Al-Mughni, furusiyyah memiliki makna keberanian. Selain itu, dalam konteks ini furusiyyah mengacu pada olahraga berkuda dengan mengikuti aturan dan prinsip tertentu. yang melibatkan keterampilan dalam mengatasi rintangan dan hambatan. Berdasarkan penjelasan di atas furusiyyah merujuk pada disiplin dalam berkuda, keahlian dalam menggunakan senjata, dan pelatihan mental sebagai sarana untuk berjihad di jalan Allah Swt, yang telah dijelaskan oleh Nabi dan ditetapkan oleh syariat. (Al-Khered, 2018: 30)

Namun menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, furusiyyah mengacu pada mencakup semua jenis olahraga fisik dalam berbagai bentuknya, baik yang sudah ada sejak zaman dahulu maupun yang modern. Ini termasuk lari, renang, angkat beban, gulat, dayung, berkuda, serta menembak baik dengan busur atau senjata, atau dalam perlombaan antara kuda atau unta, dan jenis olahraga lainnya. (Al-Jawziyyah, 2011: 45)

Metode Internalisasi Karakter Qur'ani Melalui Pendidikan MAPALA dan Furusiyyah Di STIQ Isy Karima Karanganyar

Internalisasi karakter Qur'ani di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima Karanganyar dapat diketahui dari visi dan misi lembaga. Hasil dokumen memperlihatkan bahwa Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Isy Karima berkeinginan "Mencetak kader hafizh yang berjiwa da'i dan mujahid". Dari visi tersebut dapat kita simpulkan, bahwa hafizh atau mencetak SDM yang menjadi penghafal dan mengamalkan al-Qur'an ditempatkan pada posisi pertama,

menunjukkan bahwa kurikulum disusun untuk mencetak generasi yang berjiwa dan mempunyai karakter Qur'ani. Setelah mengetahui visi, misi, dan tujuan langkah selanjutnya dapat dilihat dari berbagai program yang ada di sekolah tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Akhmad Sultoni Lc, M.P.I, selaku Kepala STIQ Isy Karima Karanganyar, dapat disimpulkan bahwa tujuan dibentuknya sekaligus yang membedakan asas atau dasar antara Mapala di Universitas umum dengan Mapala di STIQ Isy Karima adalah Mapala di STIQ Isy Karima dilandaskan dengan niat beribadah kepada Allah melalui atau bersiap-siap fi sabilillah.

Penanaman karakter Qurani dalam kegiatan Mapala berlangsung secara kontinyu atau berkesinambungan, misalkan kalau kita cermati dari rundown kegiatan Mapala yang dimulai pukul 02.00 dini hari sampai 9 pagi, di sana dilakukan salat tahajjud, yang bertujuan untuk menjalankan sunnah nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dan melatih fisik peserta didik dalam beribadah kepada Allah, observasi kegiatan MAPALA berlangsung di Masjid Al-Fattah Dusun Karang Taji Karanganyar, peserta didik melaksanakan shalat tahajjud 2 Juz yang dipimpin oleh Nizamuddin, yaitu pelatih dari MAPALA itu sendiri. Dari observasi ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa pelatih tidak hanya memerintah peserta didik, tetapi juga memberikan contoh dan teladan dengan cara ikut secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, setelah shalat subuh peserta didik MAPALA diperintahkan dan diberikan waktu untuk membaca Al-Quran dan dzikir pagi. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan sunnah nabi yaitu membaca Al-Quran dan shalat syuruq.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebelum dimulai ekstrakurikuler Mapala peserta didik diminta untuk berwudhu terlebih dahulu, karena aktivitas pembelajaran Mahasiswa Pencinta Alam diniatkan sebagai ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kemudian peserta didik dilatih untuk berlari sejauh 4,2 km sambil membawa beban yaitu berupa ban mobil. Hal ini sesuai dengan tujuan ekstrakurikuler MAPALA itu sendiri yaitu melatih fisik peserta didik. Selain itu, di dalam latihan tekanan tersebut juga diajarkan baris-berbaris yang benar agar melatih kekompakan dan kedisiplinan peserta didik. Setelah melakukan latihan ekstrakurikuler Mapala di STIQ Isy Karima diadakan sesi tasyj'i atau pemberian nasehat. Sesi ini dilakukan secara bergantian oleh pelatih dan peserta didik MAPALA itu sendiri. Sesi ini dimaksudkan untuk menjaga niat kegiatan yaitu ibadah kepada Allah dan saling menyemangati dalam melakukan kegiatan Mapala. Setelah itu ada sesi doa yang dipimpin oleh ketua dari ekstrakurikuler MAPALA, dan ditutup dengan bersalaman antar seluruh jajaran pelatih dan peserta didik MAPALA STIQ Isy Karima agar walaupun ada hal-hal yang tidak berkenan di dalam kegiatan MAPALA antara pelatih dan peserta didik tidak menjadi dendam dan persoalan lebih lanjut di luar kegiatan mahasiswa pecinta alam.

Pembina Mapala berfungsi sebagai pengontrol jalannya kegiatan, pengawal atau pengawas kurikulum, serta bertugas mengingatkan mudabbir atau pelatih agar dalam mendidik mahasiswa tidak keluar dari asas Mapala, bahkan sampai melakukan tindakan yang dibenarkan oleh agama dan hukum NKRI. Selain itu, pembina juga berperan dalam menanamkan karakter Qurani pada diri peserta didik melalui kegiatan tasyji' atau ceramah yang di agendakan ada latihan hari Jumat

setiap setelah shalat subuh. Disana disampaikan kisah-kisah perjuangan para nabi dan pahlawan Republik Indonesia, hal ini dimaksudkan untuk memberikan keteladanan kepada mahasiswa tentang bagaimana arti dan proses dari perjuangan itu sendiri. Selain itu, pada forum tersebut juga dilakukan checking terhadap mahasiswa, terutama adab dalam berpakaian seperti rambut dan kuku. Selain itu pendampingan dan peneladanan Juga dilakukan oleh Pembina Mapala, yaitu dengan berpartisipasi langsung ketika kegiatan outdoor seperti pendakian gunung dan latihan dasar kepemimpinan.

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam ekstrakurikuler furusiyyah adalah menertibkan peserta didik dan baris-berbaris, disana diadakan absen, hafalan Matan tentang furusiyyah (Panahan), lalu dilanjutkan dengan nasehat dari dewan assatidz dan pengajar, disinilah letak penanaman karakter Qurani yang pertama yaitu dengan cara peneladanan berdasarkan kisah-kisah yang disampaikan oleh para pengajar, serta penegakan aturan apabila ada yang datang terlambat yaitu dengan diberikan hukuman berupa hukuman fisik.

Berdasarkan observasi peneliti, realita di lapangan menunjukkan hal yang demikian, ketika peserta didik datang ke komplek Stable, peserta datang tepat waktu dan membawa matan panahan, tak berselang lama coach Gilang datang dan secara otomatis para peserta didik membentuk barisan di hadapan coach Gilang. Kemudian beliau membuka kegiatan dengan salam, absen, dan pembacaan matan *Assabatu Al Mu'tamadah Fi Ushuli Ar Rimayah* oleh peserta didik, lalu dilanjutkan dengan nasehat. Sedangkan bagi peserta yang terlambat dikenakan sanksi ringan yaitu push-up. Setelah itu para peserta didik menuju ke tempat latihan masing-masing sesuai kelompok dan urutan yang telah ditentukan.

Selain itu, berdasarkan wawancara peneliti, coach Hamka memberikan keterangan tambahan bahwa didalam apel sebelum kegiatan berlangsung disampaikan bahwa kegiatan furusiyyah ini harus dimaknai bukan hanya sebagai olahraga biasa, namun lebih dari itu harus dimaknai sebagai ibadah lillahi ta'ala agar kita juga mendapatkan pahala dari kegiatan tersebut. Selain itu fungsi menghafal matan panahan adalah melatih kognitif mahasiswa, dan turut menjaga kemurnian ilmu dari furusiyyah itu sendiri yang telah dirumuskan oleh para ulama melalui kitab-kitab dan Matan Ilmiah yang berkaitan dengan furusiyyah.

Apel kehadiran yang didalamnya berisi nasihat bertujuan untuk mengenalkan terlebih dahulu kepada peserta didik tentang urgensi furusiyyah, lebih daripada itu di sana ditanamkan tentang pentingnya niat ikhlas kepada Allah dalam menjalani segala aktivitas, jadi kegiatan ini tidak dimaknai hanya terbatas olahraga biasa, selain itu juga disampaikan tentang sifat-sifat teladan para nabi dan sahabat, serta pejuang-pejuang Indonesia.

Berdasarkan observasi kami, pada pertemuan pertama Coach Hamka memberikan penjelasan tentang keutamaan olahraga berkuda. Diantaranya adalah olahraga berkuda sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad, kemudian dalam olahraga berkuda ini dapat melatih fisik, keberanian, dan ketangkasan kita. Setelah itu, beliau menjelaskan tentang bagian-bagian dari perlengkapan berkuda, diantaranya adalah *saddle pad* (pelana), tali pelana, tali kekang, *stirrup* (sanggurdi), dan ikat pinggang kuda. Setelah itu, beliau menjelaskan tentang tata cara menaiki

kuda yang benar. Cara pertama adalah mengusap ubun-ubun kuda, hal ini merupakan cara kita memperkenalkan diri dengan kuda dan agar kuda merasa nyaman ketika kita kendarai, dan juga diawali dengan mengusap leher kuda. Setelah itu sebelum menaiki kuda Coach Hamka juga menyampaikan bahwa ketika kita akan menaiki kuda, kita harus menaiki kuda melalui sisi samping, boleh sisi kiri maupun kanan kemudian kita memasukkan satu kaki kita stirrup sambil memegang tali kendali kuda.

Sedangkan dalam kegiatan memanah peserta didik mempelajari berdasarkan tiga jenis sikap memanah yang telah dirumuskan oleh ulama. Pelatih menjelaskan tiga sikap, pertama yaitu sikap hasyimi, yaitu dengan berdiri membentuk sudut 90 derajat antara kaki kanan dan kaki kiri. Sikap kedua adalah ishaqi, yaitu sikap berdiri dengan membentuk sudut 45 derajat antara kaki kanan dan kaki kiri, dan sikap ketiga adalah tohiri yang membentuk kaki sejajar depan belakang antara kaki kanan dan kaki kiri. Kemudian pelatih juga menjelaskan cara memegang busur panah yang benar, yaitu dengan menggenggam busur dengan tangan kiri, kemudian melakukan *nocking* atau memasukkan arrow/anak panah kedalam tali busur. Lalu beliau sembari mencontohkan, melakukan tarikan dengan tangan kanan sambil menjepit anak panah dengan jari jempol dan telunjuk, kemudian menarik anak panah dari sisi busur ke arah belakang sehingga siku sejajar dengan mata kita sampai belakang.

Dalam latihan berenang, awalnya para peserta didik diminta untuk pemanasan terlebih dahulu dengan mengelilingi kolam renang sebanyak tiga kali, kemudian melakukan stretching atau peregangan. Setelah itu, peserta didik diminta untuk latihan nafas yaitu dengan cara mengambil nafas kemudian mengeluarkannya di dalam air sebanyak 10 kali. Setelah itu para peserta didik yang sudah mahir berenang dipisahkan dengan yang belum terlalu mahir, yang telah mahir berenang langsung berenang menggunakan gaya yang sudah tercantum di dalam kurikulum, dan dalam observasi kali ini gaya yang sedang dipelajari adalah gaya katak. Terlihat Coach Irsyad sambil mendampingi, mengoreksi, serta mencontohkan dari peserta didik apabila ada yang belum benar dalam gerakan gaya katak. Sedangkan yang belum mahir peserta didik melakukan latihan kaki gaya katak terlebih dahulu.

Hambatan Dan Solusi Dalam Pelaksanaan Internalisasi Karakter Qur'ani Melalui Pendidikan MAPALA Dan Furusiyyah Di STIQ Isy Karima Karanganyar

Cara dan strategi sudah diupayakan dalam rangka membentuk karakter Qur'ani pada diri mahasiswa, namun dalam prakteknya tentu saja masih terdapat kekurangan. Maka dari itu kami mengumpulkan informasi terkait hambatan dan solusi dari penanaman karakter Qur'ani melalui pendidikan mahasiswa pecinta alam. Menurut wawancara dengan saudara Muhammad Ilham Al-Farisi selaku peatih, yang menjadi hambatan adalah peserta didik belum terbiasa dengan kegiatan mahasiswa pecinta alam, karena mungkin latar belakang mereka berbeda-beda, ada yang berasal dari SMA umum dan ada pula yang berasal dari SMA berbasis pesantren.

Selain itu hambatan yang lainnya adalah fasilitas latihan yang kurang

lengkap dan dana operasional yang minim. Ketika peneliti melakukan observasi ke gudang Mapala, di sana memang terdapat peralatan outdoor tetapi masih dalam taraf yang sederhana, seperti tali webbing, matras, ht, pisau komando, dan peralatan lainnya. Menurut pelatih MAPALA, masih perlu dilakukan penambahan peralatan yang lebih lengkap seperti tali karabiner, dan lain-lain. Solusi dari permasalahan itu adalah dengan penganggaran dari sekolah STIQ Isy Karima sebagai lembaga utama.

Saudara Khaliq Ridwan sebagai peserta didik juga menyampaikan bahwa kendala dalam kegiatan mahasiswa pecinta alam adalah peserta didik belum terbiasa dengan porsi latihan yang ada, sehingga dalam menjalaninya peserta didik kurang sabar, karena notabene saudara Khalik Ridwan ini berasal dari SMA Negeri. Selain itu, beliau juga mengungkapkan bahwa suasana latihan akhir-akhir ini pembawaannya terlalu serius, sehingga mengakibatkan perasaan tegang dan kurang rileks dalam menjalani latihan.

Menanggapi pernyataan tentang hambatan dari saudara Khaliq Ridwan, beliau memberikan alternatif solusi berupa memperbanyak variasi kegiatan dalam latihan mahasiswa pecinta alam, selain itu mungkin peserta didik baru hanya butuh waktu untuk adaptasi dengan berbagai kegiatan yang ada di ekstrakurikuler mahasiswa pecinta alam.

Menurut saudara Mohammad Alfi Hardinagoro, beliau menyampaikan bahwa perbedaan karakteristik kepribadian antar periode kepengurusan sedikit banyak berpengaruh kepada program latihan di Mapala STIQ Isy Karima. Misalnya periode 2022 unggul dalam pelatihan fisik namun kurang dalam penguasaan materi, sedangkan periode 2023 kurang unggul dalam pelatihan fisik namun unggul dalam pelatihan penguasaan materi dan penanaman ruh, maka hal ini sedikit banyak berpengaruh terhadap kualitas output peserta didik di setiap angkataannya. Solusi dari hal ini adalah penyeragaman materi dan porsi latihan antar periode sehingga tidak terjadi ketimpangan output peserta didik, dan menjadikan output dari penanaman karakter Qurani adalah sama antar periode kepengurusan.

Dalam ekstrakurikuler furusiyyah, menurut saudara Dzulfikar selaku peserta didik, kekurangannya ada pada waktu latihan yang dirasa masih kurang. Karena pada prakteknya latihan hanya dilaksanakan satu kali dalam sepekan dan itu pun hanya satu cabang olahraga. Hal ini diduga dapat menghambat proses penanaman karakter Qurani kepada peserta didik, dan penanaman skill berkuda, memanah, dan berenang pada peserta didik akan membutuhkan waktu yang sangat lama. Hal ini juga diperkuat dengan keterangan dari Coach Hamka bahwa waktu ekstrakurikuler furusiyyah yang hanya satu tahun pada setiap angkatan tidak dapat sepenuhnya merubah karakter peserta didik.

Menurut saudara Fahri selaku alumni ekstrakurikuler, ada dua permasalahan atau kekurangan. Pertama adalah dari sisi teori yang masih perlu adanya penguatan, walaupun sudah ada matan atau panduan dari ulama tentang teknik memanah, dirasa masih diperlukan diktat, buku atau matan yang lebih kompresif tentang memanah, berkuda, dan berenang. Dengan buku panduan tambahan diduga dapat menguatkan dari sisi teori dan menunjang proses internalisasi karakter dan skill kepada peserta didik. Kedua yaitu waktu latihan yang perlu diperbanyak untuk

mempercepat proses penanaman skill berkuda, memanah, berenang dan juga penanaman karakter Qurani kepada peserta didik. Senada dengan keterangan dari saudara Fahri, peserta didik lain juga memberikan keterangan bahwa diperlukannya rujukan atau referensi tambahan terkait kegiatan furusiyyah, beliau mengatakan, "Kita sepertinya perlu buku untuk dijadikan pegangan dalam furusiyyah, karena murid juga perlu untuk mengulang pelajaran yang sudah disampaikan. Jadi selama ini belum ada buku panduan selain matan panahan."

Keterangan tambahan dari Ustadz Zainal Amri sebagai ketua ekstrakurikuler menyebutkan bahwa cuaca terkadang menjadi hambatan dalam proses kegiatan furusiyyah dan internalisasi karakter Qurani kepada mahasiswa. Karena kegiatan berkuda idealnya tidak dilaksanakan pada kondisi hujan, dikarenakan saadle kuda dapat melukai kuda ketika bergesekan dengan punggung kuda dalam keadaan basah. Untuk kegiatan lain seperti panahan dan berenang sepertinya tidak ada masalah karena kegiatan memanah di Stable Isy Karima sudah memiliki arena indoor.

Hasil Internalisasi Karakter Melalui Pendidikan MAPALA Dan Furusiyyah di STIQ Isy Karima Karanganyar

Output pada pendidikan Mapala sangat terasa terutama dalam hal fisik, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Mustofa Kamal selaku pembina, bahwa yang pada awalnya mahasiswa tidak kuat berlari dalam jarak tempuh yang jauh, setelah mereka melewati pendidikan Mapala fisik mereka menjadi lebih kuat. Selain itu dalam hal mental, terjadi perubahan yang signifikan, para peserta didik menjadi tidak mudah down ketika ada tekanan dari orang lain dan diri sendiri, karena dalam prakteknya pada pendidikan Mapala mereka terbiasa dididik dengan nada tinggi ketika menerima instruksi terlebih ketika melakukan kesalahan.

Selain itu didalam hubungan kepada Allah, berdasarkan observasi kami mereka telah terbiasa dan bertambah rajin ketika melakukan ibadah seperti ketika salat, terlihat ketika ada kumandang adzan mereka bersegera untuk mengambil air wudhu dan berangkat ke masjid, sampai di masjid pun mereka banyak yang melakukan shalat rawatib qobliyah dan ba'diyah. Selain itu mereka juga bertambah kuat dalam hal solidaritasnya dengan teman, baik itu satu angkatan maupun kakak dan adik kelasnya, karena dalam pendidikan Mapala mereka biasa melaksanakan instruksi secara kolektif. Hal ini dapat menambah keakraban dan rasa kebersamaan serta tolong-menolong sesama anggota Mapala.

Kemudian saudara Ridwan Abror selaku pelatih memberikan keterangan yang serupa bahwa setelah mahasiswa mengikuti pendidikan Mapala, mereka semakin kuat dalam fisiknya juga bertambah kedisiplinannya, lalu dalam hubungan dengan alam, mahasiswa semakin menghargai alam, sebagai contoh ketika ada instruksi push-up ataupun rolling di alam terbuka, mereka tidak merusak tumbuhan yang ada di sekitar mereka. Dan berdasarkan wawancara yang kami lakukan, dalam pendidikan Mapala juga pernah dilaksanakan kegiatan tanam pohon di kawasan Hutan Tambak di kaki gunung Lawu. Dalam hal hubungan manusia dengan diri sendiri dan sesama manusia, mereka bertambah syaja'ah atau keberaniannya, serta mujahadah atau tekad dalam aktivitas sehari-hari, terutama

dalam perkuliahan dan juga istiqomah dalam menuntut ilmu dan menghafal Al-Qur'an di STIQ Isy Karima.

Tujuan dari diadakannya pendidikan Mapala menurut Ustadz Ahmad Sulthoni selaku Ketua STIQ Isy Karima adalah untuk menjaga fitrah manusia, yaitu sesuai dengan maqasid syariah atau tujuan syariat Islam diturunkan yang salah satunya adalah menjaga akal dan fitrah. Karena pada dewasa ini semakin berkembangnya zaman banyak kita jumpai penyimpangan-penyimpangan syariat terutama dalam perkara LGBT, hal inilah yang ingin diantisipasi melalui pendidikan Mapala.

Dalam ekstrakurikuler furusiyyah output utama dalam berkuda adalah memupuk syaja'ah atau keberanian dalam diri peserta didik, keberanian disini bukan dalam artian sombong, tetapi dalam artian berani mengambil keputusan dan berani menegakkan kebenaran, hal ini juga terkait dengan karakter Qurani mengenai hubungan dengan diri sendiri. Selanjutnya berkuda itu adalah aktivitas yang melatih fisik, serta didasari dengan landasan mengamalkan hadist nabi yang berbunyi mukmin yang kuat itu lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada aktivitas furusiyyah yakni berkuda, memanah, dan berenang adalah aktivitas yang melatih kekuatan.

Selain itu, pada aktivitas furusiyyah tersebut menumbuhkan rasa disiplin pada diri peserta didik, karena apabila tidak disiplin dalam kegiatan tersebut dapat membahayakan diri peserta. Hal yang dilatih dalam latihan berkuda adalah karakter leadership atau kepemimpinan, karena dalam mengendalikan kuda itu butuh sifat-sifat pemimpin seperti amanah, yakni amanah dalam melaksanakan instruksi dari pelatih dan taqwa yakni berusaha untuk ikhlas menjalankan segala amal perbuatan.

Coach Hamka juga mengatakan bahwa berkuda akan melahirkan karakter tegas pada diri peserta didik, selain itu juga memunculkan keberanian, tekad yang kuat, dan tidak mudah menyerah, karena dalam praktiknya ketika kita latihan berkuda, disana kita berusaha untuk menaklukkan binatang liar dan menaklukkan diri sendiri dengan cara memastikan teknik yang kita lakukan adalah benar.

Dalam panahan dapat melatih keseimbangan, fokus dan melatih pernafasan. Hal ini sangat bermanfaat untuk peserta didik yaitu melatih fokus dalam belajar, juga dapat melatih mental agar tidak mudah menyerah dan tidak down apabila ada tekanan. Kemudian dalam panahan itu yang paling dilatih dan ditanamkan kepada para peserta didik adalah karakter untuk bersabar dan istiqomah. Hal yang paling mendasar dari furusiyyah adalah ditanamkannya rasa cinta terhadap aktivitas tersebut dan terhadap sunnah nabi, karena apabila kita tidak cinta dan tidak senang hati dalam menjalaninya, kita menjadi tidak sabaran dalam latihan, mudah bosan, dan tidak akan mendapatkan hasil yang sempurna. Dalam olahraga berenang yang paling ditanamkan adalah terkait ketahanan diri, sejauh mana kita dapat memaksa diri kita untuk terus latihan di dalam air dan menerapkan teknik dan porsi latihan yang sudah ditentukan oleh pelatih.

Lebih daripada itu, Coach Hamka juga memberikan keterangan tambahan bahwa inti furusiyyah ada pada berenang, karena disaat berenang disitulah dilatih pernafasan, kelenturan diri dan ketahanan fisik, yang mana aspek-aspek tersebut

sangat dibutuhkan dalam berkuda dan panahan. Sebagai misal ketika kita berlatih renang gaya bebas atau katak, disana peran tangan sangat dibutuhkan sebagaimana dalam panahan, jadi pada dua olahraga tersebut sangat berkaitan.

Menurut penuturan peserta didik, karakter Quran yang ditanamkan adalah tawadhu atau rendah hati, karena kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda. Maka dari itu siswa yang memiliki kemampuan yang lebih baik dari temannya selalu dinasehati untuk rendah hati dan ditekankan untuk mengajari temannya yang belum bisa. Juga yang paling penting output dari furusiyyah adalah peserta didik menjadi mahir terhadap olahraga tersebut yang pada awalnya belum bisa bahkan belum mengetahui dasar-dasarnya, peserta didik menjadi paham dan dapat menguasai teknik-teknik dasar dari furusiyyah.

KESIMPULAN

1. Proses pembiasaan dalam Pendidikan Mahasiswa Pecinta Alam dilaksanakan melalui kegiatan yang sudah disusun secara terstruktur, dimulai dari membiasakan salat tahajud, tilawah Al-Quran, penyampaian nasehat dan kisah, lalu dilanjutkan dengan latihan fisik. Proses penegakan aturan dalam Pendidikan Mahasiswa Pecinta Alam dilaksanakan dengan teguran dan sanksi secara langsung. Proses pemotivasian pada Mahasiswa Pecinta Alam dilaksanakan dalam forum pembukaan kegiatan, ketika berjalannya kegiatan, dan forum penutupan. Proses pemotivasian dalam ekstrakurikuler furusiyyah dilaksanakan ketika apel pembukaan dan penutupan berlangsung, pada momen tersebut disampaikan tentang keutamaan memanah, berkuda, dan berenang, serta kisah inspiratif dari nabi, sahabat, dan pejuangnasional. Dalam ekstrakurikuler furusiyyah peneladanan dilaksanakan melalui apel kehadiran yang berisi pembacaan matan panahan, penyampaian kisah para nabi dan pejuang nasional, dan melalui tindakan langsung dari para pelatih.
2. Hambatan dan solusi dalam internalisasi karakter Qur'ani melalui Pendidikan MAPALA di Stiq Isy Karima adalah peralatan outdoor yang kurang memadai, solusi dari permasalahan tersebut adalah pengadaan inventaris tambahan untuk kegiatan Mapala. Kemudian adalah peserta didik yang belum terbiasa dengan pola latihan serta kegiatan yang cenderung monoton, maka solusi dari permasalahan ini adalah variasi kegiatan. Sedangkan hambatan yang terdapat pada ekstrakurikuler Furusiyyah adalah waktu latihan yang kurang, solusi dari permasalahan tersebut adalah penambahan jam latihan baik secara durasi maupun penambahan hari latihan, kemudian hambatan selanjutnya adalah periode latihan yang dirasa kurang dalam membentuk karakter peserta didik, karena penanaman karakter Qurani dalam ekstrakurikuler Furusiyyah hanya berlangsung 1 tahun, dan permasalahan cuaca.
3. Karakter ikhlas ditanamkan melalui penjiwaan bersamaan dengan sifat Taqwa dengan kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya. Karakter tawakkal dibentuk ketika melaksanakan instruksi dari pelatih dan pembina. Karakter istiqomah dibentuk dari konsistensi peserta didik dalam berlatih, beribadah, dan mengamalkan hasil latihan di luar jam latihan. Karakter mujahadah dibentuk dari kesungguhan peserta didik dalam melaksanakan semua porsi

latihan pada pendidikan Mapala. Sedangkan melalui ekstrakurikuler Furusiyyah dapat menanamkan karakter taqwa melalui nasehat yang disampaikan oleh pelatih, motivasi, dan doa. Karakter cinta kepada Allah dan kepada sunnah nabi dibentuk melalui nasehat dari para pelatih dan konsistensi latihan furusiyyah. Karakter amanah muncul kepada peserta didik dalam ketepatan melaksanakan instruksi dari para pelatih. Karakter istiqomah tumbuh dari konsistensi latihan furusiyyah terlebih lagi dalam kegiatan panahan. Karakter keberanian tumbuh dalam diri peserta didik ketika berkuda, berenang, dan memanah, hal ini termasuk keberanian dalam mengambil keputusan dan berani untuk menegakkan kebenaran. Karakter sabar muncul dalam diri peserta didik melalui kesungguhan untuk belajar sesuatu yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat, Ciputat Press, 2005, hlm. 7.
- Al-Jawziyyah, Ibnu Qayyim. *Al-Tarbiyyah Al-Farūsiyyah*, Riyadh, Dar Ibn Al-Jawzi, 2011, hlm. 156.
- Al-Khered, Qori Afrizan, *Teknik Memanah Dalam Islam*, Sukoharjo, Al-Wafi, 2018.
- E. W, Abbas, *Pendidikan Karakter*, Bandung, Niaga Sarana Mandiri, 2014, hlm. 150.
- Fafika, Hikmatul Maula, *Model Pendidikan Karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta*, Institut PTIQ Jakarta. Andragogi, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 2, No. 1, 2020, hlm. 179
- Hartaji, Damar A. *Motivasi Berpretasi Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pemilihan Orangtua*. Fakultas Psikologis Universitas Gunadarma, 2012, hlm. 5.
- Jamarudin, Ade, "Membangun Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Al-Qur'an" <https://uin-suska.ac.id/2019/03/25/membangun-pendidikan-karakter-bangsa-menurut-all-quran/.html>. Diakses Pada 12 September 2023.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 2.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 309.
- Miskawaih, I. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika. Terjemahan Tahdzib al-Akhlaq*, Bandung, Mizan, 1994, hlm. 56.
- Mulyana, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 167.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*, Semarang, Rasail, 2009, hlm.38.
- Pasaribu, Safran Efendi dan Rizki Efendi Harahap, "Partisipasi Kelompok Pecinta Alam Forester Tapanuli Bagian Selatan dalam Pesetarian Orangutan Sumatera", *Jurak Adminitarasi Publik*, Vol. 7, No. 1, 137.
- Putra, Riswanto Adi, *Jurnal Konsep Dir Anggota Mahasiswa Pecinta Alam Fisip Universitas Riau*, Pekanbaru, Universitas Riau, 2017, JOM FISIP Vol. 4 No. 2 Oktober 2017, hlm. 8.
- Sudewo, Erie, *Best Practice Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*, Jakarta Selatan, Republika, 2011, hlm. 13.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kuaitatif dan R & D*,

- Bandung, Alfa Beta, 2011, hlm. 193.
- Syahrudin, S., Pasani, C. F., & Mariani, N. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bakumpai di SDN Batik Kabupaten Barito Kuala*, , Lampung, FKIP ULM, 2016, hlm. 12.
- Usman, Husain dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006, hlm. 5.